

ANALISIS PENGELOLAAN SEDIAAN FARMASI PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI PUSKESMAS KECAMATAN RAWAMERTA

Mela Amanda, Dedy Frianto*, Surya Amal, Maulana Yusuf Alkandahri, Himyatul Hidayah

Fakultas Farmasi, Universitas Buana Perjuangan Karawang, Karawang, Jawa Barat, Indonesia

*Penulis koresponding: dedyfrianto@ubpkarawang.ac.id

Abstrak

Covid-19 merupakan virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan yang dapat menyebabkan kematian, virus covid-19 berasal dari Wuhan China dan ditetapkan sebagai pandemi global. Covid-19 menyebar ke seluruh dunia termasuk Indonesia, setelah covid-19 masuk ke Indonesia maka beberapa puskesmas tidak terkecuali di Kabupaten Karawang harus mematuhi Standar Operasional Prosedur selama pandemi guna untuk menghindari penyebaran virus secara meluas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan sediaan farmasi dan perbedaan tingkat kesesuaian pada aspek perencanaan, pengadaan, penyimpanan dan penyerahan obat pada masa pandemi covid-19 di puskesmas Kecamatan Rawamerta sesuai dengan Permenkes No.74 Tahun 2016 dan Kemenkes 2020 tentang Juknis pelayanan puskesmas pada masa pandemi covid-19. Penelitian ini menggunakan metode survei. Pengambilan sampel dengan pemilihan puskesmas yang memiliki apoteker dan yang tidak memiliki apoteker yang terdapat di wilayah Kecamatan Rawamerta yakni Puskesmas Rawamerta dan Puskesmas Balongsari. Pengelolaan dan analisis data menggunakan SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sediaan farmasi pada masa pandemi covid-19 di Puskesmas Rawamerta memiliki nilai presentasi kuisioner 97% sedangkan di Puskesmas Balongsari dengan nilai presentasi kuisioner 90,75%. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan terhadap pengelolaan sediaan farmasi dengan nilai signifikan 0.301 ($p \text{ value} > 0.05$) menggunakan uji *Mann Whitney*.

Kata Kunci: Covid-19, Pengelolaan Sediaan Farmasi, Puskesmas

Abstract

*Covid-19 is a virus that causes disease in humans and animals that can cause death, the covid-19 virus originated in Wuhan China and was designated a global pandemic. Covid-19 spreads throughout the world including Indonesia, after covid-19 entered Indonesia, several health centers not implemented in Karawang Regency had to comply with Operational Standards during the pandemic to avoid the simultaneous spread of the virus. This study aims to determine the management of pharmaceutical preparations and differences in adjustments to aspects of planning, procurement, storage, and drug research during the COVID-19 pandemic at the Rawamerta District Health Center in accordance with Minister of Health Regulation No. . This study uses a survey method. Sampling was done by selecting puskesmas that have pharmacists and those who do not have pharmacists in the Rawamerta District, namely Rawamerta Health Center and Balongsari Health Center. Management and data analysis using SPSS version 25. The results showed that the management of pharmaceutical preparations during the covid-19 pandemic at the Rawamerta Health Center had a questionnaire presentation value of 97% while at Balongsari Health Center with a questionnaire presentation value of 90.75%. This study concluded that there was no significant difference in the management of pharmaceutical preparations with a significant 0.301 ($p \text{ value} > 0.05$) using the *Mann Whitney* test.*

Keyword : covid-19, pharmaceutical preparation management, public health center

PENDAHULUAN

Pada tanggal 11 maret 2020, *World Health Organization* telah menyatakan covid-19 sebagai Pandemi. Hal ini didasarkan pada penyebaran *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) di dunia yang memiliki kecenderungan terus meningkat dari waktu ke waktu, dan telah menimbulkan korban jiwa serta kerugian material yang sangat besar, selain itu telah berimplikasi pada aspek sosial, ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat.

Saat ini penularan covid-19 telah terjadi di Indonesia dan perlu segera diantisipasi dampaknya, berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk mencegah penyebaran virus dan mengurangi keterpaparan, salah satunya dengan menerapkan *Physical Distancing*. Konsekuensi dari kebijakan ini maka perlu diberlakukan kebijakan *work from home*, sehingga tidak dimungkinkan adanya kegiatan pertemuan fisik (Badan POM, 2020). Maka dengan dilakukannya *Physical Distancing* di Layanan Kesehatan dalam pengelolaan obat harus mematuhi

protokol kesehatan yang sudah diperintahkan oleh BPOM selama wabah Pandemi ini berlangsung salah satunya di Puskesmas. Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif, untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya di wilayah kerjanya (Menteri Kesehatan RI, 2016). Dengan itu pengelolaan obat di puskesmas perlu diantisipasi dalam alur manajemen obat yang sudah diperintahkan oleh BPOM di masa pandemi ini.

Berbicara tentang obat tentu tidak lepas dari manajemen obat itu sendiri. Sistem pengelolaan obat di puskesmas merupakan suatu rangkaian kegiatan yang menyangkut aspek perencanaan, pengadaan, penyimpanan, dan penyerahan obat yang dikelola. Manajemen obat merupakan salah satu aspek penting dari puskesmas, karena ketidakefisienan akan memberikan dampak negatif terhadap biaya operasional puskesmas sedangkan ketersediaan obat setiap saat menjadi tuntutan pelayanan kesehatan, maka pengelola yang efisien sangat menentukan keberhasilan manajemen obat secara keseluruhan (Samad, 2016).

Sebelum adanya pandemi covid-19 ini pengelolaan obat di puskesmas dalam aspek perencanaan yang dilakukan oleh apoteker atau tenaga teknis kefarmasian (TTK) melalui tahapan pemilihan obat sesuai kebutuhan dilakukan dalam rangka perencanaan permintaan obat ke Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota. Pemilihan obat di puskesmas harus mengacu pada Daftar Obat Esensial Nasional (DOEN) dan Formularium Nasional (FORNAS). Kementerian Kesehatan RI mengeluarkan Petunjuk Teknis Pelayanan Puskesmas Pada Masa Pandemi Covid-19 termasuk pelayanan kefarmasian dalam aspek perencanaan petugas berkoordinasi dengan program terkait melakukan penyesuaian kebutuhan obat dan BMHP termasuk APD dan Disinfektan serta bahan untuk pemeriksaan laboratorium covid-19 (*rapid test*, kontainer steril, *swab dacron* atau *flocked swab* dan *Virus Transport Medium* (VTM) (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Dalam aspek pengadaan obat di puskesmas, dilakukan dengan dua cara yaitu dengan melakukan permintaan ke Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota dan pengadaan mandiri (Pembelian). Sumber pengadaan obat di puskesmas berasal dari Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota yaitu obat yang disediakan di puskesmas harus sesuai dengan Formularium Nasional (FORNAS), Formularium Kabupaten/Kota dan Formularium Puskesmas. Permintaan obat puskesmas diajukan oleh kepala puskesmas kepada kepala Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota dengan menggunakan format LPLPO. Permintaan obat dari sub unit ke kepala puskesmas dilakukan secara periodik menggunakan LPLPO sub unit. Apabila Puskesmas melakukan

pengadaan dalam rangka *sosial distancing* akibat pandemi covid-19 maka pengantaran obat dapat bekerjasama dengan pihak ketiga melalui jasa pengantaran, dengan ketentuan bahwa jasa pengantaran wajib menjamin keamanan dan mutu, menjaga kerahasiaan pasien, memastikan obat dan BMHP sampai pada tujuan dan mendokumentasikan serah terima obat dan BMHP (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Dalam aspek penyimpanan yaitu persediaan obat dan BMHP puskesmas disimpan digudang obat yang dilengkapi lemari dan rak-rak penyimpanan obat, suhu ruang penyimpanan harus dapat menjamin kestabilan obat, sediaan farmasi dalam jumlah besar (*bulk*) di simpan di atas pallet, teratur dengan memperhatikan tanda-tanda khusus, penyimpanan sesuai alfabet atau kelas terapi dengan sistem *First Expired First Out* (FEFO), *high alert* dan *life saving* (obat emergency) dan memisahkan obat-obat narkotika, psikotropika dan prekursor, obat-obat *high alert*, dan obat-obat LASA dan lain-lain (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Dalam aspek penyerahan obat atau Pelayanan Informasi Obat (PIO) kepada pasien dengan memberikan informasi kegunaan obat, cara pakai obat serta efek samping obat. Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya pencegahan terjadinya kesalahan pemberian obat (*medication error*). Dilakukan dengan tatap muka, namun setelah terjadinya pandemi pelayanan covid-19 tetap dilaksanakan sesuai dengan Standar Pelayanan Kefarmasian dengan memperhatikan kewaspadaan standar serta menerapkan *physical distancing* (mengatur jarak aman antar pasien di ruang tunggu, mengurangi jumlah dan waktu antrian, untuk pelayanan farmasi bagi lansia, pasien PTM dan penyakit kronis lainnya, obat dapat diberikan untuk jangka waktu lebih dari 1 bulan, hal ini mengacu pada Surat Edaran Direktur Jaminan Pelayanan Kesehatan BPJS No. 14 Tahun 2020 tentang Pelayanan Kesehatan bagi Peserta JKN Selama Masa Pencegahan Covid-19. Dan pengantaran obat dapat bekerjasama dengan pihak ketiga melalui jasa pengantaran, dengan ketentuan bahwa jasa pengantaran wajib menjamin keamanan dan mutu, menjaga kerahasiaan pasien, memastikan obat dan BMHP sampai pada tujuan dan mendokumentasikan serah terima obat dan BMHP (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Berdasarkan hal tersebut di atas perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pengelolaan sediaan farmasi yang meliputi aspek perencanaan, pengadaan, penyimpanan dan penyerahan sudah sesuai dengan Permenkes No. 74 Tahun 2016 dan Kemenkes 2020 tentang Junkis pelayanan puskesmas pada masa pandemi covid-19. Objek penelitian dengan mengevaluasi perbedaan tingkat kesesuaian puskesmas yang memiliki apoteker dan yang tidak memiliki apoteker pada masa pandemi covid-19 di puskesmas kecamatan rawamerta kabupaten karawang.

METODE PENELITIAN

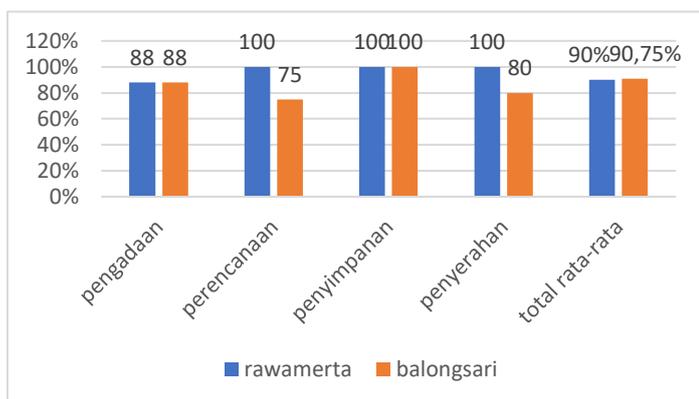
Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan fenomenologi memanfaatkan observasi serta wawancara mendalam atau *in-depth interview*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survei*. Untuk teknik pengumpulan data penelitian yang akan digunakan yaitu menggunakan kuesioner (angket). Variabel yang akan diteliti adalah Pengelolaan Sediaan Farmasi pada masa pandemi covid-19 di Puskesmas yang memiliki apoteker dan yang tidak memiliki apoteker di Kecamatan Rawamerta Kabupaten Karawang. Adapun sampel dalam penelitian ini yaitu berjumlah 15 orang tenaga kefarmasian yang bertugas di puskesmas kabupaten karawang. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan SPSS versi 25. Pengolahan yang dipakai adalah analisis *Mann Whitney* untuk mengetahui tingkat perbedaan kesesuaian pengelolaan sediaan farmasi dari aspek perencanaan, pengadaan, penyimpanan dan penyerahan di puskesmas yang memiliki apoteker dan yang tidak memiliki apoteker.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan Signifikan Pengelolaan Sediaan Farmasi Pada Masa Pandemi Covid-19 di Puskesmas yang Memiliki Apoteker dan Puskesmas yang Tidak Memiliki Apoteker

Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan dari pengelolaan sediaan farmasi antara puskesmas yang memiliki apoteker dan yang tidak memiliki apoteker dilakukan menggunakan uji *Mann-Whitney*. Maka, didapati dari hasil uji *Mann-Whitney* bahwa nilai *Asymp.sig* yang diperoleh yaitu 0.301 yang berarti lebih besar dari 0.05 maka keputusan yang dapat disimpulkan yaitu tidak terdapat perbedaan signifikan dalam pengelolaan sediaan farmasi antara puskesmas yang memiliki apoteker dan yang tidak memiliki apoteker. Namun, data dari hasil wawancara dan pengisian kuesioner yang diisi oleh apoteker atau Tenaga Teknis Kefarmasian yang bertanggungjawab terhadap pengelolaan obat di puskesmas tersebut diketahui terdapat perbedaan.

Tabel 1. Rekapitulasi Data Hasil Kuesioner



Berdasarkan analisis data diatas hasil menunjukkan perbedaan nilai persen di antara puskesmas yang memiliki apoteker yakni Puskesmas Rawamerta dan puskesmas yang tidak memiliki apoteker yakni Puskesmas Balongsari dalam aspek perencanaan, pengadaan, penyimpanan dan penyerahan sediaan farmasi selama pandemi covid-19. Jika dihitung dengan nilai rata-rata maka dapat disimpulkan :

Puskesmas Rawamerta : 97%

Puskesmas Balongsari : 90,75%

Maka dari itu, terdapat perbedaan antara puskesmas yang memiliki apoteker yakni Puskesmas Rawamerta dan puskesmas yang tidak memiliki apoteker yakni Puskesmas Balongsari dalam pengelolaan sediaan farmasi pada masa pandemi covid-19.

Aspek Perencanaan

Perencanaan yaitu penyeleksian terkait sediaan bahan medis habis pakai dan kefarmasian guna menentukan jumlah serta jenis sediaan dalam rangka terpenuhinya kebutuhan puskesmas. Perencanaan obat di Puskesmas Kecamatan Rawamerta dilakukan dengan sesuai, baik Puskesmas Rawamerta maupun Puskesmas Balongsari, dan memiliki angka *buffer stock* yang tinggi untuk menjaga agar tidak kekurangan stok, karena ketika kehabisan obat secara mendadak, cukup membutuhkan waktu untuk melakukan permintaan obat ke Dinas Kesehatan.

Sebelum melakukan perencanaan, apoteker maupun TTK melakukan penyusunan data obat yang masih tersedia terlebih dahulu untuk mengetahui stok obat yang masih ada, menghitung kebutuhan jumlah obat dan jenis obat lalu menyusun rencana kebutuhan obat, menghitung jumlah penggunaan total jenis obat. Perencanaan dilakukan guna terpenuhinya kebutuhan sediaan bahan medis habis pakai dan farmasi di puskesmas, dengan menyesuaikan rencana kebutuhan yang sudah disusun. Selama pandemi covid-19 ini puskesmas melakukan perencanaan menyusun data APD dan Disinfektan serta bahan untuk pemeriksaan laboratorium covid-19 (*rapid test*, kontainer steril, *swab dacron* atau *flocked swab* dan *Virus Transport Medium* (VTM) dan petugas juga melakukan pengelolaan limbah/bekas APD. Puskesmas diharuskan menyediakan data pemakaian obat dengan memanfaatkan LPLPO atau Laporan Pemakaian dan Lembar Permintaan Obat. Perencanaan dilakukan dengan kebutuhan dan keperluan saja agar mengusahakan tidak terjadinya penumpukan obat di puskesmas.

Aspek Pengadaan

Pengadaan dilakukan guna terpenuhinya kebutuhan sediaan bahan medis habis pakai dan farmasi di puskesmas, dengan menyesuaikan rencana kebutuhan

yang sebelumnya sudah dirancang. Pengadaan obat yang sudah dilakukan rutin oleh puskesmas sesuai jadwal dari Dinas Kesehatan, selalu melakukan pengecekan sesuai dengan dokumen perencanaan. Disamping itu puskesmas memperhatikan pola penyakit terbesar yang ada di wilayah kerja puskesmas tersebut, dan selama pandemi covid-19 ini puskesmas melakukan pelayanan kesehatan keliling ke rumah pasien yang berada jauh dari puskesmas tersebut. Puskesmas juga melakukan pengadaan obat yang bekerja sama dengan pihak ke tiga dalam pengantaran obat selama *sosial distancing* akibat pandemi covid-19.

Aspek Penyimpanan

Penyimpanan sediaan bahan medis habis pakai dan farmasi yakni aktivitas mengatur penyimpanan obat supaya sesuai syarat yang ditentukan, mutunya terjamin, aman dari kerusakan kimia maupun fisik, serta supaya tidak hilang. Penyimpanan obat yang biasa dilakukan di puskesmas sudah 100% untuk puskesmas rawamerta dan puskesmas balongsari, diantaranya seperti menyimpan obat berdasarkan bentuk dan jenis sediaan, sesuai dengan persyaratan penandaan dikemasan seperti suhu penyimpanan, cahaya, kelembaban, narkotika, psikotropika, obat-obat LASA, serta selalu melakukan kegiatan *Stock opname* selama satu bulan sekali. Namun, untuk Puskesmas Balongsari tidak memiliki lemari narkotika, dan ketika ditanyakan perihal narkotika pihak TTK menjelaskan bahwa di Puskesmas Balongsari ini tidak tersedia obat narkotika. Dan, untuk Puskesmas Rawamerta memiliki lemari narkotika dijelaskan langsung oleh apotekernya.

Aspek Penyerahan

Penyerahan obat atau Pelayanan Informasi Obat (PIO) dilakukan untuk memberikan informasi obat dengan baik kepada pasien guna untuk terhindar dari *medical error*. Untuk puskesmas yang memiliki apoteker yakni Puskesmas Rawamerta memberikan pelayanan untuk apoteker sendiri (swamedikasi), serta puskesmas memperhatikan kewaspadaan standar serta menerapkan *physical distancing* (mengatur jarak aman antar pasien diruang tunggu, mengurangi dan jumlah waktu antrian) selama pandemi covid-19. Dalam pelayanan farmasi bagi lansia, pasien PTM dan penyakit kronis lainnya, obat dapat diberikan dalam jangka waktu lebih dari 1 bulan selama pandemi covid-19 dan dapat diberikan melalui orang ketiga dalam pengantaran obat selama *sosial distancing*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pengelolaan sediaan farmasi pada masa pandemi covid-19 di puskesmas kecamatan rawamerta kabupaten karawang dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengelolaan sediaan farmasi pada masa pandemi covid-19 di puskesmas kecamatan rawamerta sudah sesuai dengan Permenkes No.74 Tahun 2016 dan Kemenkes 2020 tentang Junkis pelayanan puskesmas masa pandemi covid-19.
2. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pengelolaan sediaan farmasi pada masa pandemi covid-19 di puskesmas yang memiliki apoteker dan yang tidak memiliki apoteker namun dalam perhitungan rata-rata terdapat perbedaan yakni puskesmas yang memiliki apoteker sebanyak 97% dan puskesmas yang tidak memiliki apoteker sebanyak 90,75%.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan POM. (2020). Pedoman Pelayanan Publik di Bidang Obat dalam Kondisi Pandemi Covid-19. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Petunjuk Teknis Pelayanan Puskesmas Pada Masa Pandemi Covid-19*.
- Menteri Kesehatan RI. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2016. *Peraturan Menteri Kesehatan*, 66, 37–39.
- Safry Afifudin Samad. (2016). Skripsi Studi Pengelolaan Obat Di Puskesmas Batua Kota Makassar Tahun 2016. *Universitas Hassanudin Makassar*.